

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 10, November 2025, P. 230-239
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17779747>

Analisis Historis dan Metodologis Tafsir Marah Labib Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Historical and Methodological Analysis of Tafsir Marah Labib by Shaykh Muhammad Nawawi al-Bantani

Syaffira Nur Rajiba, Muhammad Abdul Jalil, Syifa Anjani

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : syaffiranur03@gmail.com m.abduljalil321@gmail.com syifanjanii1@gmail.com

Absrack

This article conducts a comprehensive study of Tafsir Marah Labid (or Tafsir Munir) compiled by Sheikh Nawawi al-Bantani, a prominent scholar in the Indonesian archipelago in the 19th century. This research aims to fill the gap in comprehensive studies of this tafsir by examining the author's biography, the structure of the book, the characteristics of the tafsir, and the methods of interpretation used. Tafsir Marah Labid was compiled in response to a collective request from scholars and was written in Mecca in 1884 AD. It is widely known both in Indonesia and the Middle East, and to this day remains an important reference source in Islamic boarding schools in the archipelago. The main characteristics of this interpretation include concise and compact delivery, using the ijmal (global) method with an emphasis on integrating the views of classical interpreters without excessive personal speculation, in accordance with Nawawi's caution in avoiding tafsir bi ar-ra'yi. A moderate Sufi approach and Shafi'i fiqh are dominant in this tafsir, with references to classical tafsir books and a strong traditional orientation. This study shows that Marah Labid's Tafsir not only represents the continuity of classical Islamic exegesis, but also adapts to the intellectual and religious context in the archipelago, making it a strategic intellectual heritage in the Indonesian Islamic tradition. This research uses qualitative and descriptive analytical library methods with triangulation of primary and secondary sources, presenting the results in an in-depth narrative and revealing the historical and intellectual implications of the work.

Keywords: Tafsir Marah Labid (Tafsir Al-Munir), Nawawi al-Bantani, Nusantara Tafsir.

Abstrak

Artikel ini melakukan kajian komprehensif terhadap Tafsir Marah Labid (atau Tafsir Munir) yang disusun oleh Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama terkemuka di Nusantara pada abad ke-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian yang utuh mengenai tafsir tersebut, melalui telaah terhadap biografi penulis, struktur isi kitab, karakteristik tafsir, serta metode penafsiran yang diterapkan. Tafsir Marah Labid disusun sebagai respons terhadap permintaan ulama secara kolektif dan ditulis di Makkah pada tahun 1884 M, serta dikenal luas baik di Indonesia maupun Timur Tengah, hingga saat ini menjadi sumber rujukan penting di pesantren-pesantren Nusantara. Karakteristik utama tafsir ini meliputi penyampaian yang ringkas, padat, dan menggunakan metode ijmal (global) dengan penekanan pada integrasi pandangan mufasir klasik tanpa spekulasi pribadi yang berlebihan, sesuai dengan kehati-hatian Nawawi dalam menghindari tafsir bi ar-ra'yi. Pendekatan sufistik moderat dan fiqh Syafi'i tampak dominan dalam tafsir ini, dengan rujukan pada kitab-kitab tafsir klasik serta orientasi tradisional yang kuat. Kajian ini menunjukkan bahwa Tafsir Marah Labid tidak hanya mewakili kontinuitas tradisi tafsir klasik Islam, tetapi juga menyesuaikan diri dengan konteks intelektual dan keagamaan di Nusantara, sehingga menjadikannya sebagai warisan intelektual yang strategis dalam tradisi Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pustaka kualitatif dan deskriptif analitis dengan triangulasi sumber primer serta sekunder, menyajikan hasil dalam narasi mendalam dan mengungkap implikasi historis serta intelektual dari karya tersebut.

Kata kunci: *Tafsir Marah Labid (Tafsir Al-Munir), Nawawi al-Bantani, Tafsir Nusantara.*

Article Info

Received date: 25 Oktober 2025

Revised date: 15 November 2025

Accepted date: 25 November 2025

PENDAHULUAN

Kajian terhadap karya tafsir ulama Nusantara seperti Marāḥ al-Labīd oleh Nawawi al-Bantani sangat penting dalam memahami perkembangan intelektual Islam di Indonesia, karena seringkali karya-

karya semacam itu kurang mendapat sorotan dibanding ragam karya tafsir klasik Timur Tengah. Meski begitu, beberapa studi menyebutkan bahwa tradisi tafsir Nusantara memiliki hubungan yang kuat dengan pusat-pusat keilmuan Islam seperti Haramayn maupun al-Azhar, yang mempengaruhi gaya dan metode tafsir Nusantara secara keseluruhan (Abdul Muhyi, 2023; Anwar & Abdul Muhyi, 2022). Namun, hingga kini masih ada kekosongan penelitian yang melakukan analisis menyeluruh terhadap *Marāḥ al-Labīd* dari sisi biografi mufasssir, karakteristik kitab, dan metode tafsir, sehingga belum terungkap bagaimana keseluruhan struktur intelektualnya dalam tradisi tafsir Nusantara.

Dalam literatur terdahulu, berbagai peneliti telah memfokuskan diri pada aspek tertentu dari *Marāḥ al-Labīd* dan ulama-ulama Nusantara. Misalnya, Bahary (2015) mengeksplorasi bagaimana *Marāḥ al-Labīd* menjembatani tradisi tafsir klasik dan modern; Avivy et al. (2015) membandingkan penggunaan *Isra'iliyyat* dalam *Marāḥ al-Labīd* dengan tafsir kontemporer; sedangkan Abdul Muhyi dalam karya-karyanya seperti *Jaringan Ulama Tafsir Nusantara Abad ke-19 dari Nusantara ke Haramayn* dan artikel *Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'ān Karīm* menelusuri relasi intelektual dan transmisi metodologi tafsir dari pusat-pusat keilmuan Islam ke Nusantara (Abdul Muhyi, 2023; Anwar & Abdul Muhyi, 2022). Literatur ini menyediakan fondasi penting, tetapi masih terbatas dalam cakupan analisis untuk *Marāḥ al-Labīd* secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis komprehensif terhadap *Marāḥ al-Labīd* dalam berbagai dimensi. Jika penelitian-sebelumnya seperti Abdul Muhyi (2023) lebih fokus pada jaringan ulama dan transmisi tradisi, dan Avivy et al. (2015) atau Bahary (2015) pada aspek tertentu seperti narasi *Isra'iliyyat* atau cara menjembatani klasik-modern, maka penelitian ini akan memadukan beberapa aspek sekaligus—biografi Nawawi al-Bantani, gambaran isi kitab, karakteristik tafsirnya, dan metode penafsirannya—untuk memperlihatkan keseluruhan struktur intelektual tafsir tersebut dan tempatnya dalam tradisi tafsir Nusantara. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi kebaruan berupa integrasi analisis lintas dimensi yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam studi *Marāḥ al-Labīd*.

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas beberapa komponen. Pertama, aspek biografi Nawawi al-Bantani sebagai mufasssir: latar belakang pendidikan, aktivitas pengajaran, hubungan keilmuan dengan pusat-pusat Islam, dan kontribusinya. Kedua, gambaran umum kitab *Marāḥ al-Labīd*: susunan jilid, metode penyusunan ayat, tema dan skop tafsir yang dibahas. Ketiga, karakteristik khusus yang membedakan *Marāḥ al-Labīd* dari karya tafsir Nusantara atau klasik, misalnya penggunaan bahasa, penerimaan terhadap tradisi *Isra'iliyyat*, *muqāran* antar ayat atau kitab tafsir lain. Keempat, analisis metode penafsiran: metode tahlili, *muqārān*, pembacaan kontekstual, dan cara Nawawi menggabungkan tradisi lokal Nusantara dengan tradisi tafsir klasik yang ditransmisikan oleh ulama Haramayn atau al-Azhar (Abdul Muhyi, 2023; Anwar & Abdul Muhyi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data utama adalah teks asli *Marāḥ al-Labīd* (edisi cetak atau digital), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir Nusantara, biografi Nawawi al-Bantani, artikel-artikel akademik termasuk karya Asep Abdul Muhyi tentang jaringan ulama tafsir (Abdul Muhyi, 2023) dan transmisi tafsir nusantara dari Mesir ke Nusantara (Anwar & Abdul Muhyi, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dan identifikasi aspek-aspek penting: biografi mufasssir; struktur kitab; karakteristik isi; metode penafsiran. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: membaca teliti teks tafsir; mengklasifikasikan tema-tema dan metode yang muncul; membandingkannya dengan literatur terkait (seperti penelitian sebelumnya oleh Abdul Muhyi dan lainnya); serta menafsirkan implikasi historis dan intelektual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian disajikan secara naratif-deskriptif dengan tabel atau grafik pendukung bila perlu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir)

Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'anil Majid merupakan sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Banteni, yang lebih dikenal dengan sebutan al-Tafsir al-Munir. Syekh Nawawi menyatakan bahwa penulisan kitab tafsir ini merupakan respons terhadap permintaan beberapa rekan sejawatnya yang menginginkan agar ia menyusun sebuah tafsir selama berada di Makkah. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan diselesaikan pada tahun 1305 H/1884 M, pada masa akhir hidupnya. Publikasi perdana kitab ini dilakukan di Makkah setelah melalui proses penelaahan dan komentar dari para ulama setempat pada tahun 1887 M. Meskipun tidak ada kepastian mengenai alasan di balik penggunaan dua nama, yaitu Marah Labid dan al-Munir, yang jelas adalah bahwa tafsir ini dicetak ulang pada tahun 1887 oleh penerbit al-Halabi di Kairo, dengan tata letak yang menyertakan tafsir Kitab al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an Al-Aziz karya al-Wahidi (w. 468/1076) di bagian margin. Tafsir ini lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Wahidi, yang memiliki susunan yang ringkas dan sederhana.

Dari segi etimologi, istilah Marah Labid terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *مراح* (Marah) dan *لبيد* (Labid). Dalam kamus Munjid, kata *مراح* berasal dari akar kata *راح - يروح - رواح* yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan bersiap-siap untuk berangkat. Kata Marah merujuk pada tempat peristirahatan bagi orang-orang yang datang dan pergi. Sementara itu, *لبيد* berakar dari kata *لبد - يلبد* yang berarti berkumpul mengitari sesuatu. Istilah Labid juga merujuk pada istilah dalam zoologi, yang berarti jenis burung yang lebih suka berada di daratan dan hanya terbang jika terpaksa. Dengan demikian, secara harfiah, Marah Labid dapat diartikan sebagai "Terminal Burung" atau "tempat peristirahatan yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi." (Burhanuddin, 2006)

Untuk menyebarkan karyanya, Syekh Nawawi melaksanakan pengajaran langsung kepada murid-muridnya mengenai tafsir ini selama sepuluh tahun setelah penerbitan cetakan pertamanya hingga beliau wafat. Keberadaan kitab yang ditulis oleh ulama Jawi ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, yang ditandai dengan penghargaan dari para ulama di Mesir dan Makkah setelah publikasinya di kedua wilayah tersebut. Di kalangan umat Islam di Nusantara, Tafsir Marah Labid memiliki makna yang signifikan.

Di sejumlah lembaga pendidikan pesantren, tafsir ini dijadikan sebagai kitab pegangan utama dalam kurikulum, setelah Tafsir Jalalain, dan dianggap sebagai tafsir tingkat lanjutan. Bagi kalangan pelajar yang banyak merujuk pada karya-karya Syekh Nawawi, kitab tafsir ini sangat berarti karena mencerminkan pemikiran dasar Syekh Nawawi yang menjadi landasan bagi ide-ide dalam karya-karya beliau yang lain. (Mujahiddin, A., & Asror, M. 2021)

Dalam penjelasannya, Syekh Nawawi mengungkapkan bahwa sebelum menulis tafsir ini, ia sempat merasa ragu dan berpikir panjang karena khawatir termasuk dalam kelompok yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa yang berbicara tentang al-Qur'an dengan pikirannya, meskipun benar, tetap dianggap salah. Barang siapa yang berbicara tentang al-Qur'an dengan pikirannya, sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam Neraka." Mengingat kekhawatiran tersebut, Syekh Nawawi tidak berambisi menjadikan tafsir ini sebagai transmisi ilmu yang baru, melainkan dengan sikap tawadhu, ia berusaha mengikuti jejak para pendahulunya dalam menafsirkan al-Qur'an. Sejak awal, dalam pendahuluan kitab ini, ia menyatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia merujuk pada beberapa kitab tafsir yang dianggapnya otoritatif dan kompeten, di antaranya adalah al-Futuh al-Ilahiyah karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790), Maratih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 1209), Sirajul Munir karya al-Syarbini (w. 1570), dan Irsyad al-'Aql al-Salim karya Ibnu Su'ud (w. 1574). Ia juga merujuk pada Tanwir al-Miqbas karya al-Firuzabadi (w. 1415). Meskipun kitab-kitab tersebut tergolong jarang beredar dan sulit diperoleh, Syekh Nawawi berhasil mengakses dan memanfaatkannya sebagai referensi dalam penulisan tafsir ini.

Karakteristik Tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir)

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir)

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya keagamaan di berbagai disiplin ilmu. Salah satu contoh utamanya di bidang tafsir adalah karyanya yang berjudul **Tafsir al-Munir li Ma'ālim al-Tanzil al-Mufasssir 'an Wujūh Mahāsin al-Ta'wīl*, yang juga dikenal dengan sebutan *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā Qur'ān al-Majīd**. Bahkan, karya tersebut kemungkinan besar merupakan magnum opusnya di antara sekian banyak tulisannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika karya ini menjadi representasi dari ulama non-Arab yang mampu menghasilkan karya tulis dengan kualitas yang tinggi.

Hingga saat ini, belum diketahui kapan tepatnya Syekh Nawawi menulis Tafsir Marah Labid. Namun, dia menyatakan dalam muqaddimah kitabnya bahwa dia mulai menulis buku itu karena permintaan teman dan rekan kerjanya. Dengan redaksinya seperti berikut:

قد أمرني بعض العزة عندي أن أكتب تفسيراً للقرآن المجيد فترددت في فأجبتهم إلى ذلك لإقتداء بالسلف في تدوين العلم إبقاء على . . . ذلك زماناً طويلاً الخلق وليس على فعلى مزيد ولكن لكل زمان تجديد وليكون ذلك عوناً لي وللقاصرين مثلى وأخذته من الفتوحات الإلهية ومن مفاتيح الغيب من السراج المنير ومن تنوير المقباس من تفسير أبى السعود . وسميته مع الموافقة لتاريخه «مراح لبيد لكشف معنى قرآن مجيد»، «وعلى الكريم الفتاح اعتماداً، وإليه تفويضى واستنادى. وآلن أشعر بحسن توقيفه وهو المعين لكل من لجأ به

“Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Qur'an yang mulia. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama... . Pada akhirnya, aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku, akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. Aku mengambil (merujuk)nya dari beberapa kitab, seperti al Futuhat al Ilahiyyah, Mafatih al Ghayb, al Siraj al Munir, Tanwir al Miqbas, Tafsir Abu Su'ud. Aku menamakannya sesuai pada masanya “Marah Labid li Kasyfi Ma'na al Quran al Majid”. Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusandakan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang Maha Menolong kepada siapa saja yang meminta perlindungan-nya”. (Al-Bantani, N. 1997)

Dua kemungkinan latar belakang yang mendasari Syekh Nawawi dalam penyusunan tafsir Marah Labid dapat diidentifikasi. Pertama, Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama terkemuka yang memimpin perkumpulan Ulama Jawi di Mekkah. Karya-karyanya telah menjadi literatur utama di pesantren, sehingga kredibilitasnya dalam penulisan kitab kuning sangat tinggi. Oleh karena itu, perkumpulan Ulama Jawi meminta Syekh Nawawi untuk menyusun kitab tafsir guna memperkaya khazanah keilmuan tentang Al-Qur'an. Kedua, pada masa itu, tafsir Nusantara yang menyajikan penafsiran lengkap atas 30 juz Al-Qur'an hanya terbatas pada Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdul Rauf as-Sinkili, yang ditulis dalam bahasa Melayu. Hal ini menimbulkan kebutuhan masyarakat akan literatur tafsir berbahasa Arab (Mukhtar, 2017).

Menurut pandangan penulis, permintaan tersebut tidak segera ditanggapi oleh Syekh Nawawi. Dari perspektif lain, Syekh Nawawi tampak enggan untuk maju, namun keraguannya bukanlah bentuk ketakutan akan ketidakmampuan menghasilkan karya yang berkualitas, melainkan sebagai manifestasi kehati-hatian. Kekhawatiran ini tidaklah tanpa dasar, karena Syekh Nawawi mengingat sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْرَأُ عَلَى فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ إِنْ أَحْبَبْتُ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ {وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} قَالَ فَرَأَيْتَ عَيْنِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَهْمِلَانِ قَالَ أَبُو

عِيسَى هَذَا أَصْحَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الْأَحْوَصِ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ تَصْرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ الْأَعْمَشِ نَحْوَ حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ بْنِ هِشَامٍ

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami Sufyan Ats Tsauri dari Al A’asy dari Ibrahim dari ‘Abidah dari Abdullah ia berkata; Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadaku: “Bacalah (al Qur’an) untukku.” Aku menjawab; “Wahai Rasulullah, haruskah aku membacanya, sementara (Al Qur’an) diturunkan kepadamu?” beliau bersabda: “Aku lebih senang mendengarnya dari orang lain.” Lalu kubaca surat an Nisa’, ketika sampai pada ayat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). QS An-Nisa’: 41, kulihat kedua matanya berbinang air mata.” Abu Isa berkata; Hadits ini lebih shahih dari hadits Al Ahwash. Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Sufyan dari Al A’asy seperti hadits Mu’awiyah bin Hisyam.” (At-Tirmidzi)

Syekh Nawawi akhirnya mulai menyusun tafsir yang diberi nama Marâh Labîd li Kasyf ma`nâ Qur’ân Majid. Selanjutnya, beliau juga memberikan nama kitab tafsirnya sebagai al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl. Akibatnya, edisi pertama diberi nama Marâh Labîd li Kasyf ma`nâ Qur’ân Majid, sedangkan edisi kedua dinamai al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl (Parhani, 2013). Namun, menurut Burhanuddin, nama tafsir al-Munir merupakan pemberian dari penerbit. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Syekh Nawawi sama sekali tidak menyebutkan al-Munir dalam pengantar tulisannya (Burhanuddin, 2006).

Di negeri asal pengarangnya sendiri yaitu Indonesia, lebih terkenal dengan nama al-Tafsîr al-Munîr. Cetakan pertama oleh penerbit Abd al-Razzaq di Kairo pada tahun 1305 H. Cetakan kedua oleh penerbit Mushthafâ al-Bâb al-Halabî Kairo pada tahun 1355 H. Selanjutnya dicetak ulang oleh penerbit al-Haramain di Singapura. Kemudian di Indonesia diterbitkan oleh penerbit Usaha Keluarga, Semarang. Diterbitkan juga di Arab Saudi oleh penerbit al-Maimanah dengan nama Tafsir al-Nawawi yang dicetak menjadi dua jilid. Dan yang terakhir diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Fikr, Beirut pada tahun 1994 dengan nama al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl (Arsyad, M. M., & al-Jâwi, A. S. M. N. 2000).

b. Metode Tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir)

Dalam kajian metodologi tafsir Al-Qur’an, terdapat tiga aspek fundamental yang perlu diperhatikan, yaitu manhaj atau thariqah (teknik penafsiran), laun atau alwan (corak penafsiran), serta ittijah (orientasi). Teknik penafsiran merujuk pada pendekatan yang diterapkan oleh mufasir dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur’an, seperti metode ijmalî (penafsiran secara global), tahlilî (penafsiran secara terperinci), muqarran (penafsiran melalui perbandingan atau komparasi), atau maudhu’î (penafsiran berdasarkan tema tertentu). (al-Farmawi, 1979).

Dari perspektif metodologis, tafsir Marah Labid dikategorikan sebagai tafsir yang mengadopsi metode ijmalî. Dalam konteks ini, Syekh Nawawi berupaya menafsirkan ayat-ayat secara ringkas namun mencakup berbagai aspek pembahasan. Ia mengutip pendapat ulama terdahulu dan mengintegrasikannya berdasarkan analisisnya yang padat. (Arsyad, M. M., & al-Jâwi, A. S. M. N. 2000)

Dalam kitab tafsir ini, penafsiran dimulai dari ayat pertama Surah al-Fatihah dan berakhir pada ayat terakhir Surah an-Nas, disusun secara berurutan sesuai urutan mushaf. Namun, Syekh Nawawi tidak menyertakan semua komponen yang umumnya terdapat dalam metode tahlilî, seperti asbabun nuzul dan munasabah (Rosihon Anwar, 2012). Pendekatan ijmalî yang diterapkan lebih menekankan pada kesederhanaan dan integrasi pendapat ulama daripada analisis mendalam terhadap konteks historis atau hubungan antarayat. Uraian dalam tafsir ini bersifat sederhana, namun lebih panjang dan lebih komprehensif dibandingkan dengan Tafsir Jalalain. Jika Tafsir Jalalain hanya menjelaskan kata-kata sinonim, maka Tafsir Marah Labid oleh Syekh Nawawi menjelaskan makna ayat secara sederhana tanpa banyak diskusi mendalam. Uraian bahasa Arab mendominasi, dengan unsur-unsur balaghah, nahwu, sharaf, qira’at, rasm Usmani, dan aspek lainnya yang cukup banyak.

Syekh Nawawi al-Bantani bukanlah tipe mufasir yang mengadopsi pendekatan alegoris atau spekulasi filosofis. Tafsirnya umumnya menyajikan penjelasan tunggal tanpa menimbulkan kontroversi. Pendekatan ini sangat sederhana dan tidak memiliki visi penafsiran intrinsik; nilai tafsirnya menjadi jelas ketika dikaitkan dengan latar belakang pribadinya sebagai seorang guru dan permintaan dari masyarakat Jawa untuk menyusunnya. Syekh Nawawi menyadari bahwa tafsirnya akan dikonsumsi oleh pengikutnya di Jawa, sehingga ia menghindari isu-isu kompleks. Melalui karakteristik ini, ia tampaknya bertujuan mengajarkan kepada pengikutnya bahwa penafsiran Al-Qur'an memerlukan rujukan pada pendapat mufasir klasik (Rosihon Anwar, 2012).

Tafsir Marah Labid, yang juga dikenal sebagai Tafsir al-Munir, dapat diklasifikasikan sebagai salah satu tafsir dengan metode *ijmaly* (global). Metode ini tercermin dalam penafsiran setiap ayat yang dilakukan secara ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf, dan tafsir ini menunjukkan detail yang tinggi dalam menafsirkan setiap kata pada setiap ayat.

Berikut contoh penafsiran kata per-kata oleh Syaikh Nawawi dalam kitab tafsirnya:

احمد هلا والشكر هلل بنعمه السوايح على عباده الذين هداهم لإلميان (رب العالمني) أي خالق الخلق ورازقهم وحموهم من حال ابل حال (الرمحن) أي العاطف على البار والفاجر البرزق لهم ودفع الآفات عنهم

Dalam karya tafsirnya, Syekh Nawawi sering mengutip pendapat Imam ar-Razi untuk menjelaskan makna umum suatu ayat. Ia menyajikan pendapat ar-Razi tersebut bersama dengan pandangan mufasir lainnya tanpa memberikan komentar tambahan (Rosihon Anwar, 2012). Sebagai contoh, dalam penafsirannya mengenai kisah Sulaiman dan kuda pada Surah Shad ayat 33, Syekh Nawawi mengemukakan berbagai pendapat mufasir tanpa menyertakan analisis kritis.

رُدُّوْهَا عَلَيَّ فَيَقْمَسْحًا اِلٰى سَوْقَا لَفَنَاقٍ

“Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu”. (QS. Shad: 33).

Syaikh Nawawi mengemukakan bahwa sebagian mufassir mengatakan bahwa makna ayat adalah: “Mereka membawa kembali semua kuda itu kepada nabi Sulaiman, lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda-kuda itu, yang demikian karena dalam keyakinan mereka mengikat kuda itu dibolehkan, sebagaimana dibolehkan juga dalam agama Islam. Kemudian Sulaiman butuh kuda itu untuk berperang, dia duduk dan menyuruh untuk membawanya sebagai perintah dari Allah dan bukan karena urusan dunia. Dikemukakan juga pendapat yang mengatakan bahwa Sulaiman mengusap-usap kaki dan leher kuda tersebut hingga Sulaiman mengetahui keadaan kuda yang sakit dan cacat, sebagian mengatakan karena sebagai tanda kehormatan darinya, di mana kuda merupakan salah satu sarana untuk membantunya dalam melawan musuh, ada juga yang mengatakan karena ingin menunjukkan bahwa kuda itu ikut berperan dalam urusan politik atau kerajaan, dan lain sebagainya tanpa memberikan komentar dari pendapat-pendapat para mufassir klasik. (Imam An-Nawwawi, n.d.)

Adapun karakteristik-karakteristik tambahan dari kitab tafsir Marah Labid meliputi:

- Halaman pertama kitab diawali dengan mukadimah, sementara penafsiran ayat dimulai dari halaman kedua.
- Terdapat penjelasan di bagian akhir mengenai penafsiran pada jilid 1 dan jilid 2.
- Nomor ayat selalu ditempatkan dalam kurung.
- Huruf-huruf muqatha'ah tidak ditafsirkan secara mendalam; sebagai gantinya, dikemukakan pandangan bahwa huruf pembuka surat merupakan bagian dari ayat mutasyabihat, seperti dalam penafsiran “الم” pada QS. Al-Baqarah ayat 1 (Imam An-Nawwawi, t.t.). Ada pula yang menafsirkannya dengan menggunakan kata “قيل” yang nilainya dianggap lemah, dan terkadang menggunakan kata “أي” sebelum penafsiran, seperti pada awal ayat dalam Surah Hud (Imam An-Nawwawi, t.t., hlm. 378).
- Setiap surat diawali dengan penyebutan nama surat serta klasifikasinya sebagai surat Makkiyyah atau Madaniyyah.

- f. Terdapat penyebutan jumlah ayat, bahkan jumlah huruf dan jumlah kalimat, yang menunjukkan ketelitian Syekh Nawawi (Imam An-Nawwawi, t.t.).
- g. Terdapat penjelasan mengenai asbabun nuzul, seperti dalam Surah al-Lahab yang mengutip riwayat: “Pada suatu ketika, Rasulullah naik ke Bukit Shafa sambil berseru: ‘Mari kita berkumpul pada pagi hari ini’, maka berkumpullah kaum Quraisy. Rasulullah bersabda: ‘Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku?’ Kaum Quraisy menjawab: ‘Pasti kami percaya.’ Rasulullah bersabda: ‘Aku mengingatkan kalian bahwa siksa Allah yang dahsyat akan datang.’ Berkatalah Abu Lahab: ‘Celaka engkau! Apakah hanya untuk ini engkau kumpulkan kami?’ Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Lahab: 1-5) berkenaan dengan peristiwa tersebut” (Imam An-Nawwawi, t.t., hlm. 470–471).
- h. Di pinggir kitab tafsirnya disertakan pula Kitab Al-Wajiz karya Al-Wahidi, yang menunjukkan pentingnya asbab an-nuzul sebagaimana diajarkan kepada muridnya (Rosihon Anwar, 2012).
- i. Terdapat penjelasan mengenai ragam qira’at, seperti dalam Surah al-Baqarah ayat 10 pada lafazh “(بما كانوا يكذبون)” (Imam An-Nawwawi, t.t., hlm. 5), serta penjelasan tentang nahwu dan sharaf, seperti dalam Surah al-Fatihah ayat 4 “(مالك الدين يوم)”, bahwa kata “مالك” berasal dari kata Al-Milk yang berarti “Pemilik hari pembalasan” (Imam An-Nawwawi, t.t.).
- j.

Corak Tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir)

Pengamalan ayat-ayat Al-Qur’an oleh umat Muslim menunjukkan variasi yang signifikan, dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu. Fenomena ini berkontribusi pada munculnya berbagai madzhab dalam Islam, serta corak-corak keislaman yang beragam, termasuk yang terlihat pada karya Syaikh Nawawi (Muhammad, H. A. 2024). Berdasarkan referensi terkait, tafsir ini diklasifikasikan dalam kategori riwayat atau mat’sur dengan nuansa sufistik. Pendekatan sufistik ini terlihat kuat karena penulisnya merupakan seorang sufi dan pemimpin tarekat besar di Nusantara. Salah satu pemikirannya tentang tasawuf dalam konteks tarekat tercermin dalam pernyataannya: "Adapun orang-orang yang mengambil tarekat, jika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan syari’at Nabi Muhammad sebagaimana ahli-ahli tarekat yang benar, tarekat yang diambilnya maqbul" (Nasution, A. B., & Siregar, R. H. 2013). Makna dari pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep tasawuf Syaikh Nawawi konsisten dengan pengalaman spiritual ulama salaf. Tema-tema yang diangkat tidak jauh dari rumusan ulama tasawuf klasik. Model paparan tasawuf ini membedakan Nawawi dari tokoh sufi Indonesia lainnya, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf Sinkel, dan sebagainya. Berbeda dengan sufi Indonesia yang cenderung menekankan teori-teori gnosis Ibnu Arabi, Nawawi menampilkan tasawuf yang moderat, menyeimbangkan antara hakikat dan syariat. Dalam formulasi pandangannya, terlihat upaya integrasi antara fiqh dan tasawuf.

Dalam karya tafsirnya, kemungkinan besar juga terdapat corak fikih, di mana kitab ini murni mengikuti fiqh Syafi’i. Kitab Tafsir al-Munir juga dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, yang menunjukkan penerimaan luas oleh masyarakat setempat. Dalam beberapa tulisannya, Nawawi sering mengakui dirinya sebagai penganut teologi Asy’ari (al-Asy’ari al-I’tiqadiy). Sejalan dengan pola pikir yang dibangunnya, dalam bidang teologi, Nawawi mengikuti aliran Imam Abu Hasan al-Asy’ari (Haque, M. A. 2007) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Sebagai penganut Asy’ariyah, Syaikh Nawawi banyak memperkenalkan konsep sifat-sifat Allah.

Tafsir ini belum memenuhi kriteria untuk diklasifikasikan sebagai pendekatan bi ar-ra’yi. Kesimpulan ini dapat ditarik berdasarkan beberapa alasan, pertama: sebelum memulai penulisan tafsirnya, Syekh Nawawi merasa khawatir terjatuh ke dalam corak tafsir bi ar-ra’yi akibat ancaman keras dari Nabi, yaitu menafsirkan Al-Qur’an semata-mata berdasarkan pemikiran pribadi (bi ar-ra’yi) (Imam An-Nawwawi, t.t., hlm. 2). Hal ini terbukti dalam praktiknya, di mana Syekh Nawawi sering mengutip hadits-hadits Rasulullah SAW, pendapat sahabat, tabi’in, atau tokoh-tokoh yang dianggapnya otoritatif dalam menjelaskan ayat tertentu. Namun, mengenai dalil naql dan dalil aql, menurutnya

keduanya harus digunakan secara bersamaan, meskipun jika terjadi pertentangan di antara keduanya, dalil naql harus didahulukan. Kewajiban seseorang untuk meyakini segala hal yang berkaitan dengan keimanan terhadap keberadaan Allah hanya dapat diketahui melalui dalil naql, bukan dalil aql (Imam An-Nawwawi, t.t., hlm. 2).

Dalam penafsiran surat 'Abasa dan al-Falaq, dapat disimpulkan bahwa Nawawi lebih menyerupai Baidhawi daripada Muhammad Abduh (Muhammad Emarah, 1998). Hal ini diperkuat oleh visi kosmologis Syaikh Nawawi yang bersifat tradisional, yakni kosmologi abad pertengahan, yang berpendapat bahwa matahari dan tata surya (bintang tujuh) bergerak di belakang bumi. Oleh karena itu, Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi dianggap menggunakan paradigma tradisional dan bertentangan dengan paradigma modern yang diperkenalkan oleh Muhammad Abduh (Rosihon Anwar, 2012). Pada masa kehidupan Abduh, terdapat dua poros utama dalam pemahaman Islam, yaitu poros kaum literer (Syar'i Al-Muhafidz), yang meliputi tokoh seperti al-Rifa'i, al-Gizawi, al-Tharablisyi, dan al-Bahrawi, serta poros kaum sufi, yang mencakup Hasan Ridhwan, Hasan At-Thawil, dan Mahmud Basyuni (Wirman, E. P. 2013). Pendapat ini diperkuat oleh perbandingan tahun penulisan tafsir mereka. Muhammad Abduh mulai menulis tafsir Al-Qur'an pada tahun 1897, yang disampaikan di Masjid Al-Azhar, Kairo, sedangkan Nawawi telah lebih dahulu menyusun tafsirnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh penafsiran Muhammad Abduh terhadap tafsir An-Nawawi, meskipun keduanya hidup pada masa yang sama (Rosihon Anwar, 2012).

Dalam Muqaddimahnya, Syaikh Nawawi menyatakan bahwa ia merujuk pada lima kitab tafsir, yakni Futuhat al-Ilahiyyah al-Azhari, Mafatih al-Ghaib Ar-Razi (Adz-Dzahabi, M. H. 2010), As-Siraj Al-Munir Asy-Syirbaini (Adz-Dzahabi, M. H. 2010), Al-Irsyad Abu Saud, serta Tanwir Al-Muqabbas Ibnu Abbas. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Marah Labid atau Tafsir al-Munir bukanlah penafsiran murni dari Nawawi, yang justru menjadikan karyanya sebagai karya bernilai tinggi. Penilaian terhadap suatu karya pada masa Nawawi berbeda dengan abad ke-20, di mana pada abad ke-20, suatu karya dianggap tinggi jika menunjukkan keorisinalannya. Oleh karena itu, tafsir Nawawi masih dikategorikan sebagai tafsir tradisional atau klasik (Rosyada, D. 2014, April).

Perkembangan Tafsir Marah labid (Tafsir al-Munir) di Nusantara

Pada akhir abad ke-18, Syaikh Nawawi al-Bantani menyusun Tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid, yang merupakan salah satu kitab tafsir untuk wilayah Nusantara dalam bahasa Jawa, diterbitkan di Makkah pada tahun 1880, dan ditulis menggunakan bahasa Arab. Kualitasnya diakui tinggi, mengingat antara abad ke-17 dan ke-19 hanya terdapat dua kitab tafsir Al-Qur'an lengkap yang dikarang oleh ulama Indonesia, yaitu Tarjuman al-Mustafid dalam bahasa Arab Melayu karya Abd. Rauf Singkel dari Aceh, serta dua jilid kitab Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi. Mayoritas karya Syaikh Nawawi menggunakan bahasa Arab, sehingga pengarangnya dikenal luas di Mesir, Syam, Turki, dan Hindustan, bahkan di Mesir ia dijuluki "Sayyid Ulama al-Hijaz", yakni ulama terkemuka di Hijaz (Malihah & Habdin, 2023, p. 80).

Kitab Tafsir Marah Labid (atau Tafsir al-Munir) menjadi salah satu sumber rujukan utama bagi masyarakat, dan dikategorikan sebagai karya yang terkenal, bahkan sejak awal kemunculannya, tafsir ini dikenal oleh ulama di negeri Arab. Di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, tafsir ini memiliki popularitas yang setara dengan Tafsir Jalalain. Ciri genealogi pesantren yang saling terkait turut mempercepat penyebaran karya-karya Nawawi, sehingga banyak dijadikan referensi utama, bahkan kitab tafsir karya Nawawi sering ditempatkan sebagai kitab tafsir kedua atau pada tingkat mutawassith (menengah) di dunia pesantren setelah Tafsir Jalalain.

Peran kiai sebagai pemimpin pondok pesantren sangat signifikan dalam memperkenalkan karya Nawawi, di mana mereka berperan sebagai ujung tombak dalam transmisi keilmuan tradisional Islam. Para kiai yang dididik oleh K.H. Hasyim Asy'ari memiliki semangat khusus dalam mengajarkan karya-karya Nawawi, sehingga memperkuat pengaruh pemikirannya. Dalam bidang tasawuf, Nawawi terlihat

sangat memengaruhi wacana penafsiran sufistik di Indonesia. Pesantren, sebagai wahana penyebaran ide penafsiran Nawawi, tidak hanya berfungsi sebagai benteng penyebaran ajaran tasawuf dan tempat pengajaran kitab kuning, tetapi juga sebagai arena sintesis dari dua pergulatan utama: antara tarekat heterodoks versus tarekat ortodoks di satu sisi, serta antara gerakan fiqh versus gerakan tasawuf di sisi lain. Hal ini tercermin dalam proses masuknya agama Islam ke Nusantara, yang salah satunya disebarkan melalui kalangan sufi (Rasyid, H. 2020).

SIMPULAN

Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sebuah karya monumental dalam bidang kajian tafsir di wilayah Nusantara, yang merepresentasikan tradisi intelektual Islam lokal dengan kedalaman metode klasik. Karya ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi intelektual Timur Tengah dan keilmuan Nusantara, menunjukkan integrasi pemikiran ulama Nusantara dengan jaringan keilmuan global melalui transmisi ilmu dari pusat-pusat seperti Haramayn dan al-Azhar. Syekh Nawawi menyusun tafsir ini dengan sikap hati-hati dan tawadhu sebagai respons terhadap permintaan para ulama dan muridnya, tanpa menekankan inovasi pribadi, namun tetap merujuk pada sumber-sumber tafsir otoritatif klasik.

Metode tafsir Marah Labid bersifat *ijmali*, yaitu ringkas dan padat, dengan integrasi pandangan para mufasir sebelumnya tanpa melibatkan pembahasan spekulatif atau kontroversial, sehingga mudah dipahami, khususnya oleh umat Islam di Nusantara. Tafsir ini mencerminkan corak sufistik moderat serta pemikiran fiqh Syafi'i yang kuat, sesuai dengan konteks teologi Asy'ari yang dianut oleh Nawawi. Kesadaran Nawawi terhadap larangan menafsirkan Al-Qur'an semata-mata berdasarkan pemikiran pribadi membuat karya ini didasarkan pada keseimbangan antara dalil naql dan aql, sehingga dikategorikan sebagai tafsir tradisional yang sesuai dengan konteks zaman dan tempat.

Di wilayah Nusantara, Tafsir Marah Labid diterima secara luas sebagai kitab tafsir lanjutan setelah Tafsir Jalalain, sehingga menempati posisi penting dalam kurikulum pesantren dan menjadi sumber referensi utama bagi para pelajar serta ulama. Penyebarannya didukung oleh jalur pesantren dan ulama pengajar, yang memelihara tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus memperkuat pengaruh pemikiran sufistik moderat di Indonesia. Karya ini menegaskan kedudukan Syekh Nawawi sebagai ulama terkemuka di Nusantara, yang diakui baik secara lokal maupun di pusat-pusat keilmuan Islam dunia yang lebih luas.

REFERENSI

- Adz-Dzahabi, M. H. (2010). *Ensiklopedia Tafsir*. Kalam Mulia.
- Al-Bantani, N. (1997). *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Arsyad, M. M., & al-Jâwi, A. S. M. N. (2000). *wa Juhûduhu fî al-Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fî Kitâbihi "al-Tafsîr al-Munîr li Maâlim al-Tanzîl"*. Desertasi Doktor pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, tahun.
- At-Tirmidzi, A.-D.-S. (tt). *Sunan At-Tirmizi Kitab Tafsîr Al-Qur'an Bab Ma Jâa*
- Burhanuddin, M. S., Hidayat, K., & Malian, S. (2006). *Hermeneutika al-Quran ala pesantren: analisis terhadap tafsir Marah Labid karya KH Nawawi Banten*. (No Title).
- Imam An-Nawwawi. (n.d.). *Tafsir Al-Munir Marah Labid*. Sinar Baru Algesindo.
- Haqae, M. A. (2007). *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*. Jogjakarta: Diglossia.
- Malihah, N., & Habdin, T. U. (2023). *Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 203-219.
- Muhammad Emarah. (1998). *Rasail Al-Adl wa At-Tauhid*. Dar Asy-Syuruq
- Muhammad, H. A. (2024). *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.
- Muhammad Nawawi al-Bantani (2006), *Marah Labid fî Kasyfi Ma'ani Qur'an Majid*, Bairut: Dar al-Fikr, jilid 1, hal. 2

- Mujahiddin, A., & Asror, M. (2021). Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 81-87.
- Mukhtar, M. K. (2017). Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2013). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, H. (2020). Perubahan perilaku santri dari status santri menjadi siswa (studi kasus di SMP Plus Miftahul Ulum pada lingkungan pondok pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep). *SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 1(2), 93-103.
- Rosihon Anwar. (2012). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.
- Rosyada, D. (2014, April). Islamic education in Indonesia. In Flinders University seminar on rumah budaya, April.
- Wirman, E. P. (2013). *Restorasi teologi: meluruskan pemikiran Harun Nasution*. Penerbit Nuansa Aulia.